

PERILAKU BIAS GENDER DALAM PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK JURUSAN DKV SMK NEGERI 1 BOJONEGORO

Zahra Devy Kartikasari

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), zahra.22045@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), oksianajatiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku bias gender dalam proses pembelajaran pada peserta didik kelas XI Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 1 Bojonegoro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan adanya bias gender yang bersifat implisit dan berlangsung melalui kebiasaan peserta didik dalam pembagian peran selama proses pembelajaran. Temuan utama menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki lebih dominan mengambil peran yang berkaitan dengan pekerjaan teknis dan pengambilan keputusan, seperti pengoperasian kamera, peralatan, pencahayaan, dan perangkat lunak, sedangkan peserta didik perempuan lebih sering mengambil peran administratif, dokumentasi, penyusunan laporan, dan presentasi. Pola tersebut tidak terbentuk melalui aturan pembagian peran secara formal, tetapi berkembang melalui pengulangan interaksi dan kebiasaan yang mengaitkan jenis tugas tertentu dengan gender. Dalam perspektif Gender Schema Theory Sandra Bem, pola tersebut menunjukkan bahwa kategorisasi gender yang terbentuk dalam interaksi sosial dapat memengaruhi cara peserta didik memandang kesesuaian suatu peran dan selanjutnya mendorong munculnya perilaku yang berbeda berdasarkan gender. Dengan demikian, bias gender dalam pembelajaran pada konteks penelitian ini tampak melalui pembagian peran yang dinormalisasi dalam aktivitas akademik peserta didik.

Kata Kunci: bias gender, perilaku akademik, *Gender Schema Theory*.

Abstract

This study aims to analyze gender-biased behavior in the learning process among Grade 11 students of the Visual Communication Design (DKV) Department at SMK Negeri 1 Bojonegoro. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through non-participant observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that gender bias occurs implicitly through students' habitual patterns of role division during the learning process. The main finding indicates that male students tend to take more dominant roles in technical tasks and decision-making, such as operating cameras, equipment, lighting, and software, whereas female students more frequently undertake administrative roles, documentation, report preparation, and presentations. These patterns were not established through formal rules governing role division but developed through repeated interactions and habits that associate certain types of tasks with particular genders. From the perspective of Sandra Bem's Gender Schema Theory, these patterns indicate that gender categorization formed through social interactions can influence how students perceive the appropriateness of particular roles and subsequently encourage gender-differentiated behavior. Thus, within the context of this study, gender bias in learning is manifested through the normalization of gendered role division in students' academic activities.

Keywords: gender bias, academic behavior, *Gender Schema Theory*.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku melalui proses interaksi. Berbagai pengalaman yang diperoleh peserta didik selama berada di lingkungan pendidikan dapat memengaruhi cara mereka memahami diri sendiri, orang lain, serta peran yang dipandang sesuai dalam kehidupan sosial. Pemahaman mengenai peran laki-laki dan

perempuan dapat terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, proses pendidikan turut berperan dalam membentuk dan mempertahankan konstruksi gender yang kemudian dapat memengaruhi pandangan peserta didik terhadap kemampuan, aktivitas, dan peran berdasarkan jenis kelamin.

Konstruksi gender menjadi permasalahan ketika karakteristik, kemampuan, ataupun aktivitas tertentu dilekatkan secara khusus pada laki-laki atau perempuan. Dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat tercermin

dari kecenderungan peserta didik dalam menilai kemampuan, menentukan tugas, maupun menjalankan peran berdasarkan pemahaman tertentu mengenai karakteristik gender. Apabila suatu aktivitas dianggap lebih tepat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan bukan berdasarkan kemampuan maupun minat, tetapi karena adanya anggapan mengenai sifat maskulin dan feminin, kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya bias gender. Bentuk bias seperti ini tidak selalu tampak melalui perlakuan yang secara langsung membedakan laki-laki dan perempuan, tetapi dapat berkembang secara implisit melalui pilihan dan perilaku yang dilakukan berulang hingga dipandang sebagai hal yang biasa.

Persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan kejuruan karena pembelajaran di sekolah menengah kejuruan tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktis serta kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sesuai bidang keahliannya. Dalam proses tersebut, peserta didik terlibat dalam berbagai aktivitas yang menuntut kemampuan teknis, pengambilan keputusan, kerja sama, pengelolaan pekerjaan, dan komunikasi. Meskipun demikian, pengalaman peserta didik dalam pendidikan kejuruan masih dapat dipengaruhi oleh konstruksi gender. Purnomo et al. (2025) dalam penelitiannya terhadap peserta didik sekolah menengah kejuruan di Indonesia menemukan adanya perbedaan pilihan bidang keahlian berdasarkan gender, dengan beberapa bidang keahlian yang cenderung diposisikan sebagai bidang laki-laki maupun perempuan. Distribusi tersebut juga ditemukan berkaitan dengan norma sosial serta komposisi teman sebaya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan kejuruan tidak hanya berkaitan dengan jumlah peserta didik atau pilihan bidang keahlian, tetapi juga dapat memengaruhi pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik selama berada di lingkungan pendidikan. Khabibah et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah kejuruan dapat menjadi tempat berlangsungnya konstruksi gender melalui norma, stereotip, praktik sosial, serta interaksi antarpeserta didik. Pembagian peran berdasarkan gender dapat semakin kuat ketika berlangsung melalui praktik sosial secara berulang, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pola interaksi, pilihan karier, dan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan potensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa norma gender dapat bekerja secara tersirat dalam lingkungan pendidikan kejuruan tanpa harus diwujudkan melalui peraturan formal yang secara langsung membedakan peserta didik laki-laki dan perempuan.

Konstruksi gender dalam pendidikan kejuruan juga dapat terbentuk melalui cara peserta didik memberikan

makna terhadap bidang, aktivitas, dan keterampilan tertentu. Tanhua (2022) dalam kajiannya mengenai pendidikan teknologi kejuruan menunjukkan bahwa peserta didik dapat menggunakan gambaran mengenai karakteristik feminin dan maskulin untuk membedakan bidang teknologi yang dianggap sesuai bagi perempuan maupun laki-laki. Pandangan bahwa suatu bidang memiliki karakter feminin atau maskulin dapat memengaruhi cara peserta didik memahami bidang tersebut dan menentukan pilihan terhadap aktivitas maupun pendidikan kejuruan tertentu. Dengan demikian, konstruksi gender dapat berlangsung melalui proses pemberian makna terhadap aktivitas dan keterampilan sehingga pekerjaan atau bidang tertentu dipandang lebih sesuai dengan salah satu jenis kelamin.

Selain memengaruhi pilihan bidang dan cara memaknai aktivitas, konstruksi gender juga dapat berhubungan dengan bagaimana peserta didik menjalankan peran dalam lingkungan pendidikan kejuruan. Ledman et al. (2021) menemukan bahwa pengalaman peserta didik perempuan dalam berbagai program pendidikan kejuruan dipengaruhi oleh ekspektasi dan praktik yang berkaitan dengan gender. Peran yang dijalankan peserta didik dapat berkaitan dengan gambaran mengenai karakteristik feminin dan maskulin yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender tidak hanya dapat dilihat dari komposisi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam suatu bidang, tetapi juga dari bagaimana peserta didik menempati posisi tertentu, menunjukkan perilaku, dan menyesuaikan diri ketika menjalankan aktivitas di lingkungan pendidikan kejuruan.

Penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa persoalan gender dalam pendidikan kejuruan telah dikaji melalui berbagai sudut pandang, seperti pilihan bidang keahlian, konstruksi sosial, pengalaman peserta didik, serta penggenderan pada bidang teknologi dan pendidikan kejuruan. Namun, kajian mengenai bagaimana konstruksi gender diwujudkan secara langsung melalui perilaku peserta didik dalam aktivitas pembelajaran masih perlu dikembangkan. Secara lebih khusus, kajian yang menghubungkan konstruksi gender dengan pola pembagian tugas dan peran peserta didik dalam pembelajaran Desain Komunikasi Visual (DKV) di sekolah menengah kejuruan masih perlu diperluas. Padahal, pembelajaran DKV mencakup berbagai aktivitas, seperti pekerjaan teknis, penggunaan peralatan, pengolahan media, pengambilan keputusan, administrasi, dokumentasi, dan presentasi. Beragamnya aktivitas tersebut memungkinkan terbentuknya kecenderungan pembagian peran berdasarkan pemahaman peserta didik

mengenai aktivitas yang dianggap sesuai bagi laki-laki atau perempuan.

Konteks tersebut terlihat pada peserta didik kelas XI DKV SMK Negeri 1 Bojonegoro. Berdasarkan observasi awal pada 4 Januari 2026, terdapat kecenderungan pembagian peran yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam aktivitas pembelajaran. Peserta didik laki-laki lebih sering terlibat dalam pekerjaan teknis, seperti mengoperasikan kamera, mempersiapkan peralatan, mengatur pencahayaan, serta mengambil keputusan dalam kegiatan produksi. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih sering menjalankan pekerjaan yang berkaitan dengan administrasi, dokumentasi, penyusunan laporan, penataan hasil pekerjaan, dan presentasi. Pembagian tersebut tidak muncul karena adanya ketentuan formal yang secara eksplisit menetapkan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, melainkan berkembang melalui kebiasaan dan interaksi yang dilakukan berulang kali antarpeserta didik.

Pola pembagian peran tersebut menunjukkan bahwa bias gender dapat terbentuk melalui mekanisme yang tidak selalu disadari. Ketika peserta didik laki-laki berulang kali mengambil pekerjaan teknis sementara peserta didik perempuan lebih banyak menjalankan pekerjaan administratif atau presentasi, kondisi tersebut tidak hanya menghasilkan perbedaan jenis tugas, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman dalam berbagai keterampilan. Pada dasarnya, pekerjaan teknis, administratif, maupun presentasi dapat dilakukan oleh seluruh peserta didik tanpa bergantung pada jenis kelamin. Akan tetapi, ketika aktivitas tertentu terus dikaitkan dengan gender tertentu, pola tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya dianggap sebagai sesuatu yang normal dalam kegiatan pembelajaran.

Fenomena tersebut dapat dipahami secara lebih mendalam melalui *Gender Schema Theory* yang diperkenalkan oleh Sandra Bem (1981). Teori ini menjelaskan bahwa individu dapat mengolah informasi berdasarkan asosiasi yang berkaitan dengan gender, sehingga kategori gender berfungsi sebagai kerangka kognitif dalam memahami diri sendiri maupun lingkungan sosial. Skema gender dapat memengaruhi informasi yang menjadi perhatian individu, cara informasi tersebut dikategorikan, serta cara individu memahami dirinya berdasarkan kategori gender yang berkembang di lingkungan sosial. Oleh karena itu, teori ini tidak hanya menjelaskan mengenai pengetahuan individu terhadap perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi juga menjelaskan bagaimana informasi yang berkaitan dengan gender dapat berperan dalam proses memahami lingkungan dan mengarahkan perilaku.

Dalam penelitian ini, *Gender Schema Theory* digunakan sebagai kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana perilaku bias gender terbentuk, bukan hanya sebagai dasar pengelompokan temuan berdasarkan jenis kelamin. Ketika peserta didik memandang pekerjaan teknis lebih sesuai dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan administratif atau presentasi dianggap lebih sesuai bagi perempuan, pemahaman tersebut dapat menunjukkan adanya proses pengorganisasian informasi berdasarkan kategori gender. Pemaknaan tersebut selanjutnya dapat memengaruhi keputusan peserta didik ketika memilih atau menerima suatu tugas. Oleh karena itu, hubungan antara gender dan perilaku dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari perbedaan jenis kelamin, tetapi juga dari proses ketika suatu aktivitas dimaknai sebagai aktivitas maskulin atau feminin dan kemudian memengaruhi perilaku peserta didik.

Hubungan antara pemaknaan individu dan pengalaman sosial juga menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Pembagian tugas yang dilakukan secara berulang memberikan pengalaman kepada peserta didik bahwa pekerjaan tertentu lebih sering dilakukan oleh laki-laki atau perempuan. Pengalaman tersebut dapat memperkuat hubungan antara aktivitas tertentu dengan kategori gender. Ketika asosiasi tersebut semakin kuat, peserta didik dapat menggunakannya dalam menentukan peran pada aktivitas pembelajaran berikutnya. Pada saat yang sama, perilaku yang kembali dilakukan secara berulang dapat mempertahankan pola yang telah terbentuk dalam kelompok. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara cara peserta didik memaknai gender, pengalaman sosial, pilihan peran, dan perilaku yang ditampilkan selama pembelajaran.

Berdasarkan kerangka tersebut, kecenderungan peserta didik laki-laki dalam mengambil pekerjaan teknis dan peserta didik perempuan dalam menjalankan pekerjaan administratif, dokumentasi, maupun presentasi tidak hanya dipahami sebagai adanya perbedaan pembagian tugas. Fenomena tersebut dianalisis sebagai bentuk proses ketika pemaknaan terhadap karakteristik maskulin dan feminin memengaruhi pemilihan peran dan perilaku peserta didik. Apabila pola tersebut terus berlangsung dan memperoleh penerimaan dalam interaksi kelompok, pembagian tugas berdasarkan gender dapat berkembang menjadi kebiasaan yang terlihat alamiah, meskipun terbentuk melalui proses sosial dan kognitif. Dengan demikian, *Gender Schema Theory* digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara kategori gender, pemaknaan terhadap aktivitas, pemilihan peran, interaksi sosial, dan terbentuknya perilaku bias gender dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku bias gender dalam pembelajaran peserta didik kelas XI Jurusan DKV SMK Negeri 1 Bojonegoro. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk bias gender yang diwujudkan melalui pembagian peran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta proses terbentuknya perilaku tersebut berdasarkan perspektif Gender Schema Theory. Penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasikan kondisi seluruh sekolah menengah kejuruan maupun seluruh peserta didik DKV. Penelitian ini secara khusus berupaya memperoleh pemahaman mengenai bentuk dan proses munculnya perilaku bias gender pada peserta didik kelas XI DKV SMK Negeri 1 Bojonegoro berdasarkan pengalaman, interaksi, dan aktivitas pembelajaran dalam konteks penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik terjadinya perilaku bias gender dalam perilaku akademik peserta didik selama proses pembelajaran di kelas XI Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMK Negeri 1 Bojonegoro. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, pengalaman, serta realitas sosial yang dibangun peserta didik dalam lingkungan pembelajaran (Sugiyono, 2023). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena bias gender yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata sehingga memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya perilaku bias gender serta respons guru terhadap fenomena tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bojonegoro dengan lokasi penelitian pada kelas XI Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Penelitian berlangsung pada bulan Januari hingga Februari 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung hadir di lapangan untuk melakukan observasi, mengumpulkan data, melakukan wawancara, menafsirkan data, serta menyusun kesimpulan penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka dan diketahui oleh seluruh informan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat berlangsung secara alami sesuai kondisi yang terjadi di lapangan.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI DKV SMK Negeri 1 Bojonegoro yang terlibat dalam proses pembelajaran. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, pengalaman terkait pembagian

peran dalam kelompok belajar, serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Informan utama dalam penelitian ini adalah tujuh peserta didik kelas XI DKV yang dipilih karena dapat memberikan informasi mengenai pengalaman dan perilaku yang berkaitan dengan pembagian peran dalam proses pembelajaran. Jumlah informan tersebut dipandang memadai karena data yang diperoleh telah menunjukkan pola informasi yang berulang dan tidak ditemukan lagi informasi baru yang substantif berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penentuan jumlah informan mempertimbangkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh dari wawancara berikutnya cenderung mengulang informasi yang telah ditemukan sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif dan wawancara mendalam. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Pengamatan difokuskan pada pola pembagian tugas, keterlibatan peserta didik dalam aktivitas teknis maupun administratif, interaksi antarpeserta didik, serta kecenderungan perilaku yang menunjukkan adanya pembagian peran berdasarkan gender.

Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan fokus penelitian dan indikator analisis *Gender Schema Theory* Sandra Bem. Pedoman tersebut digunakan sebagai acuan agar wawancara tetap terarah, tetapi memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih bebas. Wawancara dilakukan secara individual dengan durasi sekitar 40 menit untuk setiap informan. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara setelah memperoleh persetujuan dari informan. Rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses pengolahan dan analisis data. Selain rekaman wawancara, peneliti juga membuat catatan lapangan terhadap hal-hal yang dianggap relevan selama proses pengumpulan data.

Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari peserta didik dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman

meliputi Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak peneliti berada di lapangan hingga penelitian selesai.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan, kemudian dipilih dan difokuskan pada temuan yang berkaitan dengan perilaku bias gender dalam aktivitas akademik peserta didik. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti pembagian tugas kelompok, partisipasi dalam pembelajaran, kepemimpinan kelompok, serta respons guru terhadap fenomena bias gender. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel kategorisasi untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul selama proses pembelajaran. (Miles & Huberman, 1994). Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian guna memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bias gender dalam pembelajaran menjadi hal penting untuk dipahami karena tidak hanya berkaitan dengan perbedaan peran antara peserta didik laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup persepsi, interaksi, serta kebiasaan yang muncul dalam kegiatan belajar sehari-hari. Di dalam kelas sebagai ruang interaksi sosial, peserta didik membentuk cara pandang terhadap kemampuan diri, menentukan peran dalam kelompok, dan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengelola pembagian tugas, yang secara tidak langsung ikut membentuk pola interaksi berbasis gender. Proses ini terbentuk secara bertahap melalui kebiasaan, pengalaman belajar, dan interaksi sosial yang terus berlangsung di dalam kelas.

Dualitas Persepsi Peserta Didik tentang Perilaku Bias Gender

Peserta didik kelas XI DKV pada umumnya memandang bahwa proses pembelajaran berlangsung secara setara tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Mereka menilai bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan belajar maupun kerja kelompok. Namun, ketika menjelaskan pengalaman selama pembelajaran kejuruan, terutama dalam tugas pembuatan film pendek, muncul pola pembagian peran yang menunjukkan adanya kategorisasi berbasis gender.

Peserta didik laki-laki cenderung mengambil peran teknis dan pekerjaan yang dianggap membutuhkan tenaga fisik, seperti mengambil serta mengoperasikan peralatan produksi, mengatur pencahayaan, dan melakukan pengambilan gambar. Secara tidak langsung, peserta didik

membentuk pola dan mengelompokkan aktivitas tertentu sebagai lebih cocok untuk salah satu gender. Pola ini juga terlihat dalam pembagian tugas pada mata pelajaran kejuruan, terutama dalam praktik pembuatan film pendek, yang kembali menunjukkan adanya kategorisasi berbasis gender. Udin mengungkapkan,

“Tergantung mata pelajarannya kak kalau pelajarannya seperti bahasa Inggris, Matematika, bahasa Indonesia isi pembelajarannya lebih banyak ngomong dan jarang gerak, jadi aktivitasnya ya sekedar mendengarkan Bapak/Ibu Guru menjelaskan. Kalau mata pelajaran kejuruan bakal ada prakteknya saat proses pembelajaran. Saat ini di mata pelajaran kejuruan ada tugas untuk membuat film pendek nah kalau di saat mata pelajaran ini kebanyakan aku dan teman-teman cowok yang sering gerak sana sini, soalnya kalau di mata pelajaran kejuruan prakteknya kan mencakup semua kak selama proses pembuatan tugas film pendek itu. Saat proses pembuatan film pasti butuh kamera, lampu penerangan, selain itu juga perlu mengubah-ubah *angle* kamera diikuti pencahayaan juga nah itu pasti aku dan teman-temanku cowok yang harus ambil alat-alatnya di ruang komli.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Hal senada juga diungkapkan oleh Rangga,

“Kalau praktik itu mungkin berat ya kak, mangkanya aku dan teman-teman laki-laki yang paling sering punya peran nanti pun tugas atau bagian yang aku dapatkan ya pasti seputar eksekusi lapangannya jadi ya dibilang tugasnya dibagi ya memang udah melekat aja kak urusan kamera atau *shoot* video diserahkan ke aku. Kayak menata kamera terus mengurus pencahayaan atau megang *clapperboard* itu kami yang handle soalnya juga setiap adegan pasti bakal ganti tempat, *angle* kamera, dan pencahayaan semuanya harus ditata sedemikian rupa biar enak dipandang dikamera dan hasilnya bagus” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Pengalaman yang disampaikan Rangga dan Rendy yang mengaku hampir selalu memperoleh tugas yang berkaitan dengan pengoperasian alat produksi dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan teknis secara tidak langsung diasosiasikan dengan laki-laki. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih banyak terlibat dalam penyusunan naskah, pembuatan laporan, serta presentasi hasil kerja kelompok. Novia menuturkan pengalamannya ketika mengikuti praktik pembelajaran dalam mata pelajaran kejuruan.

“Soalnya yang kebanyakan bisa *shooting*, bisa kamera itu yang laki-laki. Kamera sama pencahayaan itu rumit kak, jadi biasanya yang handle ya teman-temanku laki-laki soalnya mereka yang paham juga. Kayak atur lensa kamera, kontras cahaya, suara, sama *take* video yang paham ya mereka. Paling nanti diakhir tugas kan akan ada

laporan dan presentasi nanti aku yang ngerjain bareng yang lain.” (Wawancara, 2 Februari 2026)
Pengalaman serupa juga dialami oleh Indi ketika mengerjakan tugas membuat film pendek pada mata pelajaran kejuruan.

“Biasanya aku sama teman-temanku yang perempuan itu bagian pelaporan kak, yang bagian *shoot* pakek kamera atau yang ngurusin alat-alat *shoot* film pendeknya ya yang laki-laki soalnya mereka yang paham, aku biasanya menulis laporan buat di kumpulkan dan presentasiin diakhir.” (Wawancara, 2 Februari 2026)

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mira,

“Aku gak bisa kak kalau pegang kamera atau ngurusin *take* adegan gitu ribet dan rumit. Ya berhubung teman-teman laki-laki ku kebanyakan bisa dan paham jadi mereka aja yang tugasnya *take* video, kan aku udah bikin script ceritanya sama nanti juga ngerjain laporannya jadi bagian eksekusi aku serahin ke teman-temanku yang laki-laki” (Wawancara, 2 Februari 2026)

Pandangan yang disampaikan Indi, Mira, dan Novia yang menempatkan perempuan pada pekerjaan administratif karena dianggap lebih teliti dan rapi dalam menyusun laporan maupun naskah. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah menginternalisasi anggapan bahwa kemampuan teknis lebih dekat dengan laki-laki, sedangkan ketelitian administratif lebih dekat dengan perempuan.

Pola yang sama juga terlihat dalam struktur kepemimpinan kelompok. Posisi ketua kelompok lebih sering diberikan kepada peserta didik laki-laki tanpa melalui proses musyawarah yang panjang. Hasil observasi pembelajaran pada 5 Februari 2026 menunjukkan bahwa peserta didik perempuan justru lebih aktif mengarahkan jalannya diskusi, menentukan konsep kerja, serta mengingatkan anggota kelompok mengenai tugas yang harus diselesaikan. Temuan ini memperlihatkan adanya pemisahan antara kepemimpinan formal yang lebih sering dilekatkan pada laki-laki dan kepemimpinan operasional yang dijalankan oleh perempuan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan adanya dualitas persepsi di kalangan peserta didik. Di satu sisi mereka memandang pembelajaran berlangsung secara setara, tetapi di sisi lain praktik pembelajaran sehari-hari masih memperlihatkan pembagian peran yang mengikuti konstruksi gender tertentu. Kategorisasi tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak disadari sebagai bentuk bias gender dalam proses pembelajaran.

Normalisasi Pembagian Peran yang Bias Gender

Bias gender yang terjadi dalam pembelajaran tidak hanya tampak pada pembagian tugas dan kepemimpinan kelompok, tetapi juga pada pengalaman emosional peserta didik selama mengikuti proses belajar. Perbedaan tersebut

terlihat dari tingkat kepercayaan diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta cara peserta didik memaknai respons guru dan teman sebaya dalam lingkungan kelas. Peserta didik perempuan cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan peserta didik laki-laki. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Indi.

“Kalau bicara tentang tingkat kepercayaan diri dari skala 1 sampai 10 ya kak tingkat kepercayaan diriku di angka 4,5. Soalnya saya gak pede kak, aku anak yang pendiem dan pilih yang netral atau biasa-biasa saja malas aja aku kak kalau terlalu menonjol atau keliatan gitu. Kayak aku kepikiran perilaku sama ucapanku itu efeknya atau akibatnya apa gitu. Justru kalau aku jadi netral sama pendiam atau biasa aja gitu kerasa lebih tenang aja kak, tidak banyak hal yang harus aku pikirkan atau aku salah lakukan.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih sensitif terhadap penilaian sosial yang muncul dalam interaksi pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik laki-laki menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif lebih tinggi. Rendy menyatakan,

“Aku sih 8 ya kak kalau disuruh nilai sendiri tingkat percaya diriku. Aku mah yang penting enggak merugikan orang lain aku juga *fine* aja mau gimana pun juga. Aku juga enggak ambil pusing mikirin semua hal yang kulakuin ya kak, kayak toh kita bebas berekspresi otomatis bebas ngapa-ngapain juga.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Udin juga mengaku tidak terlalu memperhatikan pandangan lingkungan terhadap dirinya,

“7 per 10 kak tingkat percaya diriku, wah kalau ngomongin percaya diri mah aku nggak begitu pemalu juga ya jadi tengah-tengah lah. Selama ini juga aku nggak merasa aku menutup diri juga jadi kalau aku simpulin ya diriku ini apa adanya kalau mau berbuat. Aku enggak peduli juga sama pikiran orang lain atau pendapat mereka tentang aku, selama ini juga enggak ada orang yang merasa terganggu dengan *personality* aku yang seperti ini.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki memiliki ruang ekspresi yang lebih luas dan tidak mengalami tekanan sosial sebesar yang dirasakan peserta didik perempuan.

Perbedaan pengalaman emosional tersebut juga terlihat ketika peserta didik diminta menyampaikan pendapat di kelas. Indi mengaku takut melakukan kesalahan karena khawatir menjadi bahan pembicaraan teman-temannya, sedangkan Mira mengaitkan kesalahan berbicara dengan rasa malu di depan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung berbicara dengan lebih hati-hati, menggunakan intonasi yang lebih pelan, serta beberapa kali meminta konfirmasi kepada teman sebelum menjawab pertanyaan. Sebaliknya, peserta

didik laki-laki terlihat lebih spontan dan tidak menunjukkan keraguan yang berarti ketika menyampaikan pendapat.

Normalisasi peran gender juga tampak dalam cara peserta didik memaknai perlakuan guru selama pembelajaran. Udin merasa pernah memperoleh respons yang berbeda dari guru dibandingkan peserta didik perempuan ketika mengajukan pertanyaan yang sama. Di sisi lain, Mira mengaku memilih untuk tetap diam dan memperhatikan guru agar tidak menjadi pusat perhatian di kelas. Sementara itu, Indi menilai bahwa peserta didik perempuan lebih mudah diarahkan dibandingkan peserta didik laki-laki yang dianggap lebih sering melanggar. Persepsi tersebut menunjukkan adanya konstruksi yang menempatkan perempuan sebagai sosok yang patuh dan tertib, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan kebebasan dan kecenderungan menentang aturan.

Temuan observasi memperkuat pola tersebut. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik perempuan terlihat lebih konsisten memperhatikan guru, mencatat materi, dan menjaga ketertiban kelas. Sebaliknya, beberapa peserta didik laki-laki tampak lebih ekspresif, lebih sering bercanda, dan kurang memperhatikan ketika kelompok lain melakukan presentasi. Meskipun demikian, perilaku tersebut tidak dipandang sebagai penyimpangan, melainkan diterima sebagai karakter yang dianggap lazim bagi peserta didik laki-laki.

Dengan demikian, pembagian peran berbasis gender di kelas XI DKV telah mengalami proses normalisasi melalui pengalaman belajar sehari-hari. Peserta didik perempuan lebih sering diasosiasikan dengan sikap hati-hati, patuh, dan bertanggung jawab, sedangkan peserta didik laki-laki diasosiasikan dengan keberanian, kebebasan berekspresi, dan dominasi ruang publik kelas. Pola tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar sehingga bias gender tidak lagi dipandang sebagai ketimpangan, melainkan sebagai bagian dari dinamika pembelajaran yang dianggap alami oleh peserta didik.

Bias Gender dalam Pembelajaran di Kelas

Dinamika pembelajaran di kelas XI DKV memperlihatkan perbedaan pola partisipasi antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik perempuan cenderung lebih aktif mengemukakan pendapat dan terlibat dalam pertukaran gagasan. Novia menjelaskan pengalamannya selama mengikuti proses pembelajaran.

“Aku dan teman-teman perempuan lain lebih suka diskusi kak dalam pelajaran daripada praktek gitu. Menurutku diskusi itu seru kita bisa saling tanya jawab terus kadang juga berdebat pas diskusi kayak seru aja gitu kak tipe pembelajaran yang kayak gitu.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Hal serupa diungkapkan oleh Mira yang merefleksikan pengalamannya dalam proses diskusi saat pembelajaran di kelas.

“Yang cewek lebih aktif kak pas diskusi bersama. Yang cowok-cowok serentak AFK. Kalau aku sendiri emang suka berdiskusi kak, selain suasananya jadi seru tambah wawasan baru juga buat aku. Kadang sampai suasananya jadi tegang gara-gara ada yang beda pendapat gitu ya tapi justru serunya di situ.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Selain dalam diskusi, perbedaan juga terlihat pada respons terhadap aturan kelas. Felicia menyatakan pengalamannya selama pembelajaran di dalam kelas,

“Umunya yang cewek lebih gampang dibilangin kak, rata-rata cewek kan emang gitu kak gampang diomongin gampang dibilangin sekali aja udah pada nurut. Yang laki-laki sampai mulutnya kering ngasih tau mereka tetep ngulangi kesalahannya berulang kali, jadi setiap mau apa-apa harus dikasih tau dulu harus gini-harus gitu kalau engga yang mereka berpotensi ngelakuin kesalahan yang sama berulang-ulang. Seperti saat tugas *take* film pendek tugas dari Bapak Yos kak udah dibilangin kalau kabel lampu engga boleh di taruh jadi satu soalnya *conector*-nya ada yang beda tapi mereka kalau engga dibilangin engga inget hal itu kak.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Hasil observasi menunjukkan kecenderungan serupa, di mana guru lebih sering memberikan teguran kepada peserta didik laki-laki dibandingkan peserta didik perempuan. Perbedaan pola partisipasi juga tampak pada preferensi belajar peserta didik. Sebagian peserta didik laki-laki mengaku lebih menyukai pembelajaran praktik dibandingkan aktivitas yang menuntut komunikasi verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas diskusi dan komunikasi akademik lebih banyak diasosiasikan dengan peserta didik perempuan, sedangkan aktivitas teknis dan praktik lebih dekat dengan peserta didik laki-laki.

Perilaku Bias Gender sebagai Produk Pergaulan Sosial

Bias gender termanifestasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik melalui pola pembagian peran yang berlangsung secara berulang. Dalam struktur kerja kelompok, posisi ketua lebih sering diberikan kepada peserta didik laki-laki. Novia menyatakan,

“Kalau ada tugas berkelompok yang jadi ketua kelompok yang laki-laki paling sering kak dan udah langganan juga anak itu-itu aja. Kalau sekarang kita kan lagi mengerjakan tugas proyek membuat film pendek, setelah diberi penjelasan dan arahan dari Bapak Yos selaku guru yang mengajar beliau memberikan kebebasan dalam membentuk kelompok nya kak jadi ya kita langsung bikin kelompok sendiri, nah Pak Yos kan langsung minta kertas daftar nama kelompok yang udah lengkap sama nama ketuanya juga jadi ya kita gampang nulisinnya soalnya udah langganan juga yang jadi

ketua itu-itu saja. Soalnya nanti ketuanya yang pasti bakalan sering ditanya-tanyain sama Bapak Yos terkait progresnya.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Kebiasaan ini membentuk anggapan bahwa kepemimpinan formal lebih sesuai dijalankan oleh laki-laki. Namun demikian, pengelolaan kerja kelompok sehari-hari justru banyak dilakukan oleh peserta didik perempuan. Mira menjelaskan bahwa dirinya bersama teman-teman perempuan dimana menjadi pihak yang mengatur jalannya pekerjaan kelompok, sementara peserta didik laki-laki lebih banyak menjalankan tugas yang telah ditentukan

“Aku sama teman-teman perempuanku yang lain kak malahan yang ngatur, yang laki-laki mah mereka tinggal nerima jadi aja. Soalnya yang mikir konsep mulai dari dasar ya kita yang perempuan nanti teman-temanku yang laki-laki tinggal kita instruksi buat eksekusi *shoot* videonya. Kalau engga diatur atau diarahin mereka malah engga paham jalan nya gimana, malah bikin seenaknya sama semau mereka sendiri. Padahal kan kita ada ketentuan film pendeknya kak jadi engga bisa asal *take* videonya.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Temuan ini menunjukkan adanya pemisahan antara kepemimpinan formal dan kepemimpinan operasional dalam kelompok.

Pola serupa juga tampak dalam pembagian tugas proyek pembelajaran. Tugas penyusunan laporan hampir selalu dikerjakan oleh peserta didik perempuan karena dianggap lebih rapi dalam mengelola dokumen dan hasil kerja kelompok. Sebaliknya, tugas teknis lebih sering dilakukan oleh peserta didik laki-laki yang biasanya bertanggung jawab untuk melakukan *setting* semua alat, seperti kamera dan pencahayaan selama proses produksi film. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Rendy ketika menjelaskan perannya dalam praktik pembuatan film pendek,

“Biasanya laki-laki yang eksekusi lah. Gini kak aku sama yang lain tuh suka langsung pegang alat dan praktek soalnya kalau ikut-ikutan nyusun konsep ribetnya minta ampun, belum nanti harus debat sama yang cewek-cewek maunya ini maunya itu. Jadi nanti aku dan teman-teman cowok tinggal nunggu aba-aba sama arahan aja dari yang cewek baru kita eksekusi. Lagipula alat-alat *shoot* video itu juga pada berat dan harus hati-hati kak pegannya soalnya rawan jatuh atau pecah, kalau jatuh dan pecah ganti ruginya pun cukup mahal. Nanti juga aku sama teman-temanku cowok yang disuruh angkatin dan pindahi alat-alatnya, kita juga yang nyeting semua alatnya mulai dari kamera, lampu dan lain-lain setelah selesai *shoot* video pun kita juga yang harus mengembalikan kameranya ke ruang komli soalnya kak itu properti milik jurusan kak jadi sehabis pinjam harus dirapihkan dan dikembalikan seperti semula. Yang cewek mah mana mau disuruh angkat-angkat, orang habis *take*

video aja pada rebahan tiktok an katanya capek, apalagi kita kak yang dari tadi riwa riwi.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Bahkan, proses pengambilan dan pengembalian alat praktik juga hampir selalu dilakukan oleh peserta didik laki-laki karena telah menjadi kebiasaan yang berlangsung berulang. Hal ini juga dipertegas Udin bahwa pengambilan dan pengembalian alat hampir selalu dilakukan oleh peserta didik laki-laki,

“Yang ngembalikan sama yang ambil alat-alat pasti laki-laki, kita udah minta gantian atau sekedar bantuin aja mereka udah nolak dan pergi engga tau kemana kak. Mangkanya setiap ada praktek yang mengharuskan kita menggunakan alat-alat udah pasti yang cowok-cowok langsung ke komli buat ambil alat-alatnya kalau engga gitu malah nanti engga ada yang ambil dan malah tunjuk-tunjukan sama lempar-lempar tanggung jawab kak.” (Wawancara, 3 Februari 2026)

Tindakan teknis dalam kegiatan praktik di kelas XI DKV tidak selalu melalui proses pembagian tugas secara formal, melainkan terjadi secara spontan dan berulang. Pola tindakan ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku yang berlangsung otomatis sesuai dengan kebiasaan yang telah terbentuk dalam dinamika kelas. Respon yang muncul bukan didasarkan pada pembagian tugas yang dirancang secara sadar, melainkan pada anggapan implisit mengenai siapa yang seharusnya melakukan pekerjaan teknis tersebut. Dengan demikian, praktik pembelajaran memperlihatkan adanya pola perilaku berbasis gender yang terjadi secara refleksi dan dinormalisasi dalam situasi pembelajaran sehari-hari.

Respon Guru terhadap Praktik Terjadinya Perilaku Bias Gender Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Guru cenderung memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan pembagian tugas dan peran selama proses pembelajaran. Kebebasan tersebut terutama terlihat pada kegiatan proyek pembuatan film pendek, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk membentuk kelompok, menentukan struktur kerja, serta membagi tugas sesuai kesepakatan masing-masing. Dalam praktiknya, guru lebih berperan sebagai fasilitator dibandingkan pengatur distribusi tugas dalam kelompok. Bapak Yos menjelaskan bahwa pembagian tugas kelompok sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik, sedangkan guru hanya memberikan arahan ketika diperlukan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Yos yang menjelaskan bahwa pembagian tugas kelompok sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik, sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara,

“Di kelas 11 DKV pada mata pelajaran kejuruan yang saya isi sekarang memasuki Bab produksi film pendek. Jadi mereka saya minta untuk membentuk kelompok sesuka mereka dan mendiskusikan

mengenai tugas yang sudah saya berikan dan jelaskan. Jadi pembagian tugas berkelompok saya serahkan ke anak-anak dan ketua kelompok yang memimpin, saya hanya mengarahkan dan bila mereka bingung atau tidak paham bisa bertanya kepada saya. Untuk pembagian tugas saya serahkan semuanya ke anak-anak sesuai kreatifitas mereka masing-masing saat nanti proses pembuatan film pendek akan saya dampingi. Kalau anak-anak DKV memang yang tertarik dengan fotografi memang yang laki-laki kebanyakan mereka pada paham cara-cara penggunaan alat tapi kalau disuruh diskusi dan menjelaskan keteman-teman lainnya pada tidak mau.” (Wawancara, 6 Februari 2026)

Pak Yos juga menjelaskan bahwa peserta didik laki-laki lebih banyak tertarik pada aspek fotografi dan penggunaan alat produksi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama proses produksi film pendek, peserta didik laki-laki lebih sering mengambil peran sebagai operator kamera, pengatur pencahayaan, serta pelaksana pengambilan gambar. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih banyak terlibat dalam penyusunan naskah, pencatatan kegiatan, dan penyelesaian laporan kelompok. Pembagian tugas tersebut berlangsung tanpa arahan langsung dari guru dan diterima sebagai bentuk kerja sama yang dianggap wajar oleh anggota kelompok.

Respon guru terhadap perilaku peserta didik juga menunjukkan adanya perbedaan persepsi terhadap karakteristik peserta didik laki-laki dan perempuan. Meskipun guru menyatakan memperlakukan seluruh peserta didik secara setara, terdapat penilaian tertentu yang dilekatkan pada masing-masing kelompok berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari. Ibu Rahayu menjelaskan bahwa peserta didik perempuan cenderung lebih aktif menjawab pertanyaan meskipun harus ditunjuk terlebih dahulu karena merasa malu. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan yang mengungkapkan bagaimana perbedaan karakteristik dan perilaku peserta didik memengaruhi cara guru merespon serta mengelola dinamika pembelajaran di kelas, sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara oleh Ibu Rahayu,

“Selama pembelajaran saya peserta didik memiliki bermacam-macam tipe, cara saya menanggapi mereka yang penting tugas dan materi yang saya berikan mereka pahami. Saat saya bertanya pada peserta didik laki-laki ya memang mereka tidak terlalu paham asalkan tugas mereka selesai dikumpulkan itu juga cukup baik kak, kalau peserta didik perempuan cenderung aktif menjawab tetapi itu juga harus saya tunjuk terlebih dahulu karena mereka malu-malu. Di kelas DKV ini beda kak sama di kelas-kelas lain, hanya dikelas ini yang peserta didik laki-lakinya lumayan banyak. Kalau dikelas lain kan enak soalnya isinya perempuan kebanyakan enak diomongi, dikasih tau juga nurut,

tugas juga rajin dikumpulkan tapi di kelas ini saya juga harus mengingatkan anak-anak kalau ada tugas biar semuanya mengumpulkan terutama Alif kak yang nakal sama jarang ngumpulkan tugas kalau tidak diingatkan” (Wawancara, 4 Februari 2026)

Pada saat yang sama, Ibu Rahayu menilai peserta didik laki-laki lebih sering memerlukan pengawasan dalam penyelesaian tugas serta membandingkan kondisi kelas XI DKV dengan kelas lain yang didominasi peserta didik perempuan. Menurutnya, peserta didik perempuan lebih mudah diarahkan dan lebih disiplin dalam penyelesaian tugas.

Hasil observasi memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Selama pembelajaran berlangsung, peserta didik perempuan terlihat lebih sering memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, dan mengikuti instruksi yang diberikan. Sebaliknya, beberapa peserta didik laki-laki tampak lebih ekspresif, lebih sering bercanda dengan teman sebaya, serta beberapa kali memperoleh teguran karena kurang memperhatikan jalannya pembelajaran.

Meskipun guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan pembagian tugas, terdapat upaya untuk mendorong pemerataan peran selama kegiatan praktik. Upaya tersebut dilakukan dengan meminta peserta didik untuk bergantian menggunakan peralatan produksi agar seluruh anggota kelompok memperoleh pengalaman yang sama. Bapak Yos menjelaskan bahwa dominasi peserta didik laki-laki pada pekerjaan teknis telah berulang kali ia temui selama kegiatan produksi film pendek Bapak Yos menyatakan,

“Saat praktek pembuatan film pendek saya lihat anak laki-laki lebih banyak pegang alat dan mereka hebatnya paham mekanisme alat dan fungsinya. Saya jarang melihat anak-anak perempuan ambil alih, mereka terkadang juga mengeluh kalau capek katanya pegang alat terlalu lama. Saya sudah pernah meminta untuk bergantian, tidak ada semenit saya tinggal balik anak laki-laki yang akhirnya pegang alat *shooting* lagi begitu terus berulang-ulang. Ketika saya tanya anak-anak perempuan alasan jawabannya serentak semua “nanti kami kok pak yang bikin laporan jadi bagi tugas” yang penting disaya anak-anak bisa paham ilmunya karena nanti saat PKL di kelas 12 akan terbantu dengan materi yang sudah di pelajari di kelas 11. ” (Wawancara, 6 Februari 2026)

Menurut penjelasan Bapak Yos, peserta didik perempuan lebih memilih tetap menjalankan tugas administratif dibandingkan mengambil alih pekerjaan teknis. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik perempuan memberikan alasan bahwa mereka akan bertanggung jawab pada penyusunan laporan kelompok.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun guru telah berusaha melakukan pemerataan peran, pembagian tugas berbasis gender tetap berlangsung karena telah

menjadi kebiasaan yang diterima oleh peserta didik. Akibatnya, peserta didik laki-laki tetap mendominasi pekerjaan teknis, sedangkan peserta didik perempuan lebih banyak menjalankan tugas administratif dalam kelompok.

Tabel 2 Kategorisasi Perilaku Bias Gender menurut Teori *Gender Schema*

No.	Kategorisasi Perilaku Bias Gender menurut Teori <i>Gender Schema</i>	
	Bentuk Bias Gender	Teori <i>Gender Schema</i> Sandra Bem
1.	Kemampuan teknis identik dengan peserta didik laki-laki dalam pembelajaran kejuruan DKV.	Kognitif
2.	Perbedaan kepercayaan diri peserta didik berdasarkan gender dalam mengambil peran.	Afektif
3.	Dominasi peserta didik laki-laki saat pengambilan keputusan dalam interaksi kelompok pembelajaran.	Sosial
4.	Kebiasaan pembagian tugas yang menempatkan peserta didik perempuan pada peran administratif.	Perilaku

Sumber: data primer

Berdasarkan pemetaan pada tabel tersebut, bentuk bias gender yang paling dominan terlihat pada pembagian tugas stereotipikal dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Dominasi ini menunjukkan bahwa peserta didik secara tidak langsung mereproduksi peran berbasis gender dalam praktik akademik sehari-hari, peserta didik laki-laki lebih banyak terlibat dalam aspek teknis seperti penggunaan alat dan pengambilan keputusan visual, sementara peserta didik perempuan cenderung mengambil peran administratif seperti pencatatan dan penyusunan laporan.

Berdasarkan hasil penelitian, bias gender yang paling dominan dalam pembelajaran kelas XI DKV terlihat pada pembagian peran yang bersifat stereotipikal. Peserta didik laki-laki lebih sering terlibat dalam tugas teknis seperti pengoperasian kamera, pengaturan pencahayaan, dan pengambilan keputusan terkait produksi media, sedangkan peserta didik perempuan cenderung mengerjakan tugas administratif seperti penyusunan laporan, dokumentasi, dan presentasi hasil kerja kelompok. Pembagian peran tersebut berlangsung berulang dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh peserta didik. Akibatnya, kesempatan untuk mengembangkan keterampilan akademik dan teknis tidak diperoleh secara merata karena penentuan tugas lebih banyak dipengaruhi oleh asumsi gender dibandingkan kemampuan individu.

Bias gender dalam perilaku akademik peserta didik kelas XI Desain Komunikasi Visual (DKV) muncul melalui proses yang kompleks, mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku. Dalam kegiatan pembelajaran, terlihat adanya ketidakseimbangan dalam pembagian

tugas, di mana peserta didik laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan yang bersifat teknis, seperti pengoperasian alat, pengambilan keputusan, serta peran kepemimpinan dalam kelompok. Sebaliknya, peserta didik perempuan lebih sering mengerjakan tugas yang berkaitan dengan administrasi, dokumentasi, penyusunan laporan, serta pekerjaan yang menuntut ketelitian dan aspek estetika. Pola pembagian tersebut tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh stereotip gender yang berkembang dalam lingkungan sosial, yakni pandangan bahwa laki-laki lebih unggul dalam bidang teknis, sedangkan perempuan dianggap lebih teliti dan teratur.

Dalam kerangka *Gender Schema Theory* yang dikemukakan oleh Sandra Bem, fenomena ini dipahami sebagai konsekuensi dari skema kognitif yang terbentuk melalui proses sosialisasi sejak usia dini, di mana individu menginternalisasi kategori maskulin dan feminin sebagai acuan dalam memahami realitas sosial. Skema tersebut berfungsi sebagai penyaring kognitif yang memengaruhi cara peserta didik menilai peran, menentukan pilihan tugas, serta berinteraksi dalam lingkungan kelompok. Dampaknya tidak hanya tampak pada pembagian pekerjaan, tetapi juga pada tingkat partisipasi, rasa percaya diri, serta pola komunikasi dalam diskusi kelas. Peserta didik perempuan cenderung lebih berhati-hati dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat akibat tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap penilaian teman sebaya, sedangkan peserta didik laki-laki relatif lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan meskipun tidak selalu akurat.

Dari sisi sosial dan perilaku, skema gender turut membentuk dinamika kepemimpinan serta interaksi dalam kelompok. Posisi formal seperti ketua kelompok lebih sering dipegang oleh peserta didik laki-laki, sementara peserta didik perempuan lebih banyak berperan dalam pengelolaan ide, pengorganisasian kerja, dan menjaga kestabilan kelompok. Kondisi ini menunjukkan adanya pemisahan antara otoritas formal dan kontribusi substantif yang terjadi secara berulang dan kemudian dianggap sebagai hal yang lumrah. Dalam kegiatan praktik, pembagian tugas antara teknis dan nonteknis juga berlangsung secara otomatis (*automatic gendered behavior*), sehingga memperkuat normalisasi peran berdasarkan gender di lingkungan kelas. Situasi ini semakin diperkuat oleh kebiasaan yang terus terulang, dukungan sosial dalam kelompok, serta minimnya intervensi pendidikan yang secara eksplisit mengedepankan prinsip kesetaraan gender.

Selain itu, aspek afektif juga berperan dalam mempertahankan bias gender tersebut. Peserta didik perempuan lebih sering mengalami kecemasan, sikap

kehati-hatian berlebihan, serta menurunnya rasa percaya diri ketika berada dalam forum diskusi, sedangkan peserta didik laki-laki cenderung tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan evaluasi sosial. Hal ini berkaitan dengan konstruksi sosial yang melekatkan karakter emosional tertentu pada gender, seperti perempuan yang diasosiasikan dengan sikap hati-hati dan tidak menonjol, serta laki-laki yang dipersepsikan harus tegas dan berani. Dalam jangka panjang, kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan partisipasi dan pengalaman belajar, meskipun secara formal lingkungan kelas dinyatakan setara.

Secara menyeluruh, bias gender dalam proses pembelajaran tidak muncul sebagai bentuk diskriminasi yang dilakukan secara langsung, melainkan sebagai hasil internalisasi skema gender yang telah tertanam dalam struktur kognitif, sosial, dan emosional peserta didik. Kurangnya peran guru yang reflektif serta responsif terhadap isu kesetaraan gender turut memperkuat keberlanjutan pola tersebut, sehingga pembagian peran berbasis gender terus berlangsung secara alami dan dianggap sebagai kebiasaan yang normal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih peka terhadap gender agar proses pembelajaran dapat memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik dalam mengembangkan kompetensi, baik teknis maupun nonteknis, tanpa terbatas oleh stereotip gender.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui *Gender Schema Theory* Sandra Bem (1981) yang menyatakan bahwa individu mengorganisasikan pengalaman sosial berdasarkan kategori maskulin dan feminin yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi. Dalam konteks penelitian ini, skema gender berfungsi sebagai kerangka berpikir yang memengaruhi cara peserta didik menilai kemampuan diri maupun orang lain. Tugas teknis diasosiasikan dengan karakter maskulin, sedangkan tugas administratif lebih dekat dengan karakter feminin. Akibatnya, peserta didik cenderung memilih maupun menerima peran yang dianggap sesuai dengan identitas gendernya sehingga pembagian tugas berbasis gender terus direproduksi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya pemahaman peserta didik mengenai konsep gender dan kesetaraan gender turut berperan dalam memperkuat normalisasi pembagian peran yang didasarkan pada stereotip gender dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa tugas-tugas teknis lebih sesuai dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan tugas administratif lebih cocok diberikan kepada perempuan karena pola tersebut telah lama mereka jumpai dan dianggap biasa dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, dalam konteks pendidikan kejuruan seperti DKV,

setiap peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pengalaman belajar pada seluruh kompetensi yang diajarkan.

Pemahaman mengenai gender merupakan hal yang penting dimiliki oleh peserta didik karena dapat membantu mereka menyadari bahwa kemampuan, minat, serta potensi seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Pemahaman gender yang memadai dapat mendorong peserta didik untuk memandang pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan minat masing-masing individu, bukan berdasarkan stereotip maskulin dan feminin yang berkembang dalam lingkungan sosial. Apabila peserta didik memahami prinsip kesetaraan gender, mereka akan lebih terdorong untuk mencoba berbagai peran dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat teknis maupun administratif, tanpa merasa terikat oleh identitas gender yang melekat pada diri mereka. Dengan demikian, pemahaman gender tidak hanya berperan dalam mengurangi munculnya bias dan stereotip dalam interaksi sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan kesempatan belajar yang lebih setara, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta mendukung pengembangan kompetensi secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing individu.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Mirdad dan Rahman (2021) yang menunjukkan bahwa stereotip gender masih memengaruhi pembagian tugas dan ekspektasi terhadap peserta didik dalam proses pendidikan. Kesamaannya terletak pada munculnya konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada peran yang berbeda. Namun, penelitian Mirdad dan Rahman lebih menekankan pengaruh nilai budaya dan latar belakang pendidik sebagai faktor utama reproduksi bias gender, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik juga berperan penting dalam mempertahankan pola pembagian peran berbasis gender di lingkungan belajar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Erniati dkk. (2025) yang menemukan bahwa perempuan masih sering dipersepsikan memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam bidang teknologi dibandingkan laki-laki. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada persepsi terhadap kompetensi teknologi secara umum, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana persepsi tersebut diwujudkan secara konkret melalui pembagian tugas dalam pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, bias gender dalam pembelajaran tidak hanya muncul pada tingkat persepsi, tetapi juga memengaruhi pengalaman belajar dan kesempatan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi tertentu.

Tabel 3 Hasil Penelitian Perilaku Bias Gender Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

No	Perilaku Bias Gender Peserta Didik Kelas XI DKV dalam Proses Pembelajaran	
	Hasil Penelitian	Pembahasan
1.	Pembagian peran berdasarkan gender.	Adanya internalisasi skema gender yang membuat peserta didik mengategorikan tugas berdasarkan jenis kelamin.
2.	Pembagian tugas berbasis gender berlangsung berulang dan dianggap wajar.	Bias gender menjadi bagian dari kebiasaan sosial yang diterima dan dinormalisasi tanpa dipertanyakan.
3.	Laki-laki dominan pada tugas teknis, perempuan dominan pada tugas administratif.	Perbedaan partisipasi akademik menunjukkan bahwa stereotip gender memengaruhi cara peserta didik memilih dan menjalankan peran selama proses pembelajaran.
4.	Posisi ketua kelompok lebih sering laki-laki, sementara perempuan berperan dalam pengelolaan ide dan administrasi.	Interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus membentuk kebiasaan pembagian peran berdasarkan gender.
5.	Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dan menganggap pembagian peran sebagai hal yang biasa.	Minimnya intervensi guru dalam mengarahkan pembagian tugas serta kurangnya pemahaman tentang kesetaraan dan bias gender menyebabkan praktik bias gender tetap berlangsung dan terus dipertahankan oleh peserta didik.

Sumber: data primer

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender berlangsung melalui kebiasaan dan pola interaksi yang terus berulang dalam kegiatan pembelajaran. Bias tersebut muncul dalam bentuk diskriminasi langsung dan melalui proses kategorisasi yang menempatkan peserta didik pada peran tertentu berdasarkan gender. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kesetaraan kesempatan belajar belum sepenuhnya terwujud karena pembagian tugas masih dipengaruhi oleh stereotip yang telah terinternalisasi dalam lingkungan kelas.

PENUTUP

Simpulan

Bias gender dalam proses pembelajaran tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang karena pemahaman peserta didik tentang gender dan kesetaraan gender masih terbatas dalam lingkungan pendidikan. Situasi ini semakin diperkuat oleh pola pembelajaran yang cenderung memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik tanpa adanya arahan atau penguatan dari guru mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam aktivitas akademik. Akibatnya, peserta didik mulai membangun pola pikir serta pembagian tugas berdasarkan stereotip gender yang sudah terbentuk di lingkungan sosial mereka. Dalam

praktiknya, peserta didik laki-laki lebih sering dianggap cocok untuk tugas teknis, pengoperasian perangkat desain, dan posisi kepemimpinan, sedangkan peserta didik perempuan lebih banyak diberikan tugas administratif, maupun pekerjaan pendukung lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kesetaraan gender, ditambah minimnya penguatan dari guru, dapat secara langsung memperkuat reproduksi bias stereotipe gender dalam perilaku akademik peserta didik di kelas.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, perilaku bias gender dalam pembelajaran kelas XI DKV masih dipengaruhi oleh pembagian peran dan persepsi gender yang telah dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengembangkan kesadaran untuk tidak membatasi diri pada peran tertentu berdasarkan jenis kelamin serta membangun kerja sama yang lebih setara dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan pihak sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kesetaraan gender melalui pendampingan yang lebih aktif dalam pembagian tugas, pemberian kesempatan partisipasi yang seimbang, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran yang berpotensi memperkuat stereotip gender. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi terbentuknya bias gender, seperti keluarga, media, dan lingkungan sosial, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar pemahaman mengenai bias gender dalam pendidikan menjadi lebih

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada teman-teman kelas 11 Jurusan DKV SMK Negeri 1 Bojonegoro yang telah berkenan menjadi informan penelitian. Tanpa kalian, artikel ini tidak akan dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M., & Mubaraq, A. (2024). *Segregasi Kelas Berdasarkan Gender Sebagai Alternatif Pencegah Pergaulan Bebas Disekolah Menengah Pertama : Studi Kasus SMP Muhammadiyah 10 Surakarta*. 5(5), 1600–1608.
- Apriliana, I., Budiati, A. C., Keguruan, F., & Maret, U. S. (2025). *Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. 13–24.
- Bem, S. L. (1981). *Gender schema theory: A cognitive account of sex typing*. *Psychological Review*, 88(4), 354–364. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.88.4.354>

- Daruhadi, G. (2024). *Pengumpulan Data Penelitian*. 3(5), 5423–5443.
- Fasawwa, S. S., & Hanum, F. (2023). *Perspektif Gender Penyelenggaraan Pendidikan Di Sekolah Gajahwong Yogyakarta*. 12(1), 31–39.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March).
- Kamelia, A. S. (2025). *Strategi mengatasi bias gender dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 29 Bandar Lampung*. Repository Raden Intan Lampung.
- Khabibah, S., Mutammimah, H., & Fajarman, F. (2025). *The social construction of gender in the experience of vocational school adolescents: A critical approach*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 13(1).
- Khairiyah, U., Mariati, P., Faizah, S. N., Silvia, K. C., & Sasmita, F. E. (2026). *Qualitative Case Study Research in Education: A Systematic Review of Methodological Approaches and Analytical Practices*. ELSE (Elementary School Education Journal), 10(1).
- Ledman, K., Nylund, M., Rönnlund, M., & Rosvall, P.-Å. (2021). *Being and becoming a female student and worker in gendered processes of vocational education and training*. Gender and Education, 33(5), 514–530.
- Madina, L. O., & Palilu, A. (2024). *Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Jurusan Pendidikan (Studi Empiris Pasa Peserta Didik Smk Negeri Di Kota Sorong) The Influence Of Gender Stereotypes On The Choice Of Education Department (Empirical Study Of State Vocational School Students In Sorong . 7(2).*
- Mirdad, J., & Rahman, R. (2021). *Bias gender dalam pendidikan non formal (TPA/TQA) Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kota Makassar*. Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nugroho, F. A. (2022, July 11). *Bias gender dalam pendidikan nasional di Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Nurhikmah, N., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. (2024). *Hubungan Persepsi Peran Gender dengan Motivasi Berprestasi Peserta didik*. 13(2), 29–39.
- Pakasi, U., & Qomarrullah, R. (2024). *Analisis peran identitas gender dalam komunikasi kolaboratif di lingkungan akademik*. 10(2), 412–421.
- Pandang, A., Sunarty, K., Anas, M., & Tetteng, B. (2007). *Penguatan skema gender androgini peserta didik: Aplikasi teori skema gender dalam pengembangan model bimbingan karier peka gender di SMA*.
- Prasetyo Adhi, I. S. (2021). *Ketika pendidikan tidak netral gender: Bagaimana sekolah dan kurikulum menyemai bias sejak dini*. Universitas Negeri Semarang.
- Purnomo, A. M., Fauziah, R. S. P., Roestamy, M., Martin, A. Y., Adri, H. T., & Tirta, M. N. N. R. (2025). *Gender, region, and field of expertise in vocational education: A map of inequality among vocational high school students*. ASEAN Journal of Educational Research and Technology, 4(3), 333–348.
- Ramadanti, M., & Sary, C. P. *Psikologi kognitif*. 46–59.
- Ramli, U. (2021). *Peran Gender Pada Masyarakat Bugis*. 7(1).
- Sugiono. (2022a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Tanhua, I. (2022). *The gendering of technology education: Minority ethnic students' experiences of a women-dominated vocational dental technology programme*. Gender and Education.
- Wita, G., Mursal, I. F., Nurhasanah, N., & Rahman, H. K. (2025). *Pendekatan Multikultural Sebagai solusi Bias Gender Untuk Kesetaraan dalam Dunia Pendidikan*. Titikala Jurnal, 1(1), 86–99.
- Yasin, N. A. (2025). *Persepsi Guru Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. 1, 39–47.